

Kontribusi Dinasti Umayyah Bagi Perkembangan Peradaban Islam (661-750 M)

Umayyah Dynasty Contribution To The Development Of Islamic Civilization (661-750 M)

Nashrur Rahman Zein^{*1}

¹ Mahasiswa Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Corresponding author: nasrurrzskib13@gmail.com

Submit: 08 March 2021 Revised: 09 May

Accepted: 10 May 2022 Published: 29 May 2022

Abstract

The Umayyah dynasty was a classical Islamic era government which was often seen as weak when compared to the Khulafaurrasyidin and Abbasid dynasty. This is partly due to the negative image that has developed among historians, especially as a result of the political developments that occurred at that time. Three things were seen as "sins" of the Umayyad dynasty, namely changing the state system (Daulah Islam) from the previous "democracy" (Syuro) to a monarchy system, the caliphs focused more on the conquest process so that they neglected the fostering of civilization, and the dominance of the Arabs in government . Therefore, this paper reviews the role and contribution of the Umayyad dynasty in the process of Islamic development. This paper uses a historical method consisting of heuristics, verification, interpretation, and historiography, and uses a political approach to focus its analysis. From the results of the studies that have been carried out, several important points were found related to the strategic role of the Umayyad dynasty in history, namely (1) political stabilization, (2) regional expansion, (3) infrastructure development, and (4) Islamic preaching. These four things are among the reasons for the advancement of the golden age (Golden Age) in the era of the Abbas dynasty.

Keywords: *Development, Civilization, Umayyad Dynasty.*

Abstrak

Dinasti Umayyah merupakan pemerintahan era klasik Islam yang seringkali dipandang lemah jika dibandingkan dengan masa Khulafaurrasyidin dan masa Dinasti Abbasiyah. Hal ini antara lain disebabkan oleh citra negatif yang berkembang di kalangan sejarawan, terutama akibat dinamika politik yang terjadi pada masa itu. Tiga hal yang sering dipandang sebagai "dosa" Dinasti Umayyah yaitu merubah sistem negara (Daulah Islam) dari yang sebelumnya "demokrasi" (Syuro) menjadi sistem monarki, lebih fokusnya para khalifah pada proses penaklukan sehingga abai pada pembinaan peradaban, dan dominasi bangsa Arab dalam pemerintahan. Oleh karena itu, tulisan ini mengulas kembali peran serta kontribusi Dinasti Umayyah dalam proses perkembangan peradaban Islam. Tulisan ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, serta menggunakan pendekatan politik untuk fokus analisisnya. Dari hasil kajian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa poin penting terkait peran strategis Dinasti Umayyah dalam sejarah, yakni (1) stabilisasi politik, (2) perluasan wilayah, (3) pembangunan infrastruktur, serta (4) dakwah Islam. Keempat hal inilah di antara faktor utama majunya masa keemasan (Golden Age) Islam di era Dinasti Abbas.

Kata Kunci: *Perkembangan, Peradaban, Dinasti Umayyah*

PENDAHULUAN

Peradaban, secara sederhana dapat dimaknai sebagai hasil kebudayaan manusia yang bernilai tinggi (Musyrifah Sunanto, 2015: 3). Karena itu, membicarakan peradaban Islam sejatinya membicarakan tentang hasil kebudayaan tinggi yang berhasil ditorehkan oleh masyarakat Islam. Sebagai sebuah ajaran yang bersifat menyeluruh (*kaffah*) bagi kehidupan manusia, Islam telah melahirkan peradaban yang telah mempengaruhi kehidupan manusia baik sejak masa Rasulullah saw hingga zaman modern ini. Termasuk di antaranya adalah peradaban Islam yang berkembang pada masa Dinasti Umayyah.

Di dalam peridodisasi sejarah Islam, Dinasti Umayyah (Daulah Umayyah dalam tulisan ini adalah "Daulah Umayyah I" yang berpusat di Damaskus) merupakan masa pemerintahan yang ke-3 setelah masa Rasulullah saw dan Khulafaurrasyidin. Salah satu hal yang unik dari masa ini adalah meski menjadi bagian dari era klasik Islam dan diakui berperan serta dalam membangun peradaban Islam, di dalam banyak literatur, tak jarang fase Dinasti Umayyah dipandang lemah jika dibandingkan dengan fase sebelum dan sesudahnya, yakni masa Khulafaurrasyidin dan Dinasti Abbasiyah. Hal ini antara lain disebabkan menonjolnya kedua fase tersebut, yakni fase Khulafaurrasyidin sebagai fase yang paling merepresentasikan nilai Islam pasca Rasulullah saw dalam kepemimpinannya (Abdul Malik Nazhim, 2019:1), sedangkan fase Abbasiyah sebagai fase yang menjadi simbol *The Golden Age of Islam* atau puncak kejayaan peradaban Islam (Abdul Karim, 2017:167). Selain itu, berbagai persoalan politik yang terjadi di masanya berdampak besar pada citra negatif bagi pemerintahan Dinasti Umayyah.

Setidaknya terdapat tiga hal yang mempengaruhi citra negatif sejarah Dinasti Umayyah. *Pertama*, perubahan sistem politik yang dilakukan khalifah pertama Umayyah (Mu'awiyah), yakni dari sistem *Syura* (sistem kebijakan yang berdasarkan musyawarah) menjadi monarki (sistem kerajaan atau kekuasaan turun temurun). *Kedua*, fokusnya para pemimpin Umayyah terhadap urusan politik dan ekspansi militer sehingga dianggap abai atau kurang dalam memperhatikan aspek kemajuan peradaban. *Ketiga*, dominannya bangsa Arab dalam kehidupan politik sehingga menghambat proses saling tukar budaya yang justru penting bagi majunya peradaban (sebagaimana nanti di masa Dinasti Abbasiyah). Berbagai citra buruk/negatif inilah yang pada akhirnya berimbas pada pandangan lemahnya peran Dinasti Umayyah dalam perkembangan peradaban Islam.

Beberapa anggapan tersebut tentu saja menarik untuk dikaji lebih dalam. Sebab, jika diperhatikan, secara sederhana tidak mungkin sebuah peradaban yang berlangsung hampir satu abad, tidak atau kurang memiliki peran dalam perkembangan sejarah. Apalagi pasca Umayyah, Dinasti Abbasiyah berhasil berkembang menjadi simbol puncak kejayaan peradaban Islam. Berdirinya Dinasti Abbas, meski terjadi setelah Dinasti Umayyah runtuh, tidak mungkin berdiri di atas poing-puing kosong. Dinasti ini hanya bisa berdiri jika/dengan memanfaatkan pencapaian yang telah diperoleh umat Islam sebelumnya, dan termasuk dalam hal ini adalah pencapaian yang ditinggalkan oleh pemerintahan Dinasti Umayyah.

Berangkat dari hal tersebut, kajian mengenai kontribusi Dinasti Umayyah dalam sejarah menarik untuk digali lebih dalam guna memberikan penjelasan yang lebih komperhensif terkait perkembangan peradaban Islam yang berkembang pada masa pemerintahannya. Untuk itu fokus kajian ini dibagi ke dalam tiga poin rumusan masalah, yaitu: Bagaimana gambaran umum perkembangan politik Dinasti Umayyah? Kemudian bagaimana kemajuan peradaban yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah? dan terakhir bagaimana kontribusi Dinasti Umayyah dalam perkembangan peradaban Islam?

Berkaitan dengan metode penelitian, tulisan ini merupakan penelitian sejarah. Penelitian ini berusaha mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masa lalu manusia (dalam konteks ini Dinasti Umayyah) dengan membuat rekonstruksi yang sistematis dan obyektif (Nina Herlina, 2020: 1). Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan penelitian, yakni heuristik atau pengumpulan sumber sejarah, verifikasi sumber, interpretasi atau analisis sejarah, dan terakhir historiografi atau penulisan sejarah. Dalam hal ini penulis menggunakan studi literatur/*library research* dengan melakukan pengumpulan beberapa sumber skunder berupa buku, jurnal, dan

beberapa sumber tertulis lainnya. Dari beberapa sumber tersebut, terutama yang berupa jurnal, penulis juga berusaha mencari sisi yang masih belum atau kurang digali secara lebih dalam agar penelitian dapat memberikan hasil yang baru, yakni seputar perkembangan peradaban pada masa Dinasti Umayyah.

Adapun dalam hal pendekatan, selain menggunakan pendekatan sejarah (karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah), penulis juga menggunakan pendekatan politik. Pendekatan ini memperhatikan segi-segi politik seperti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan kekuasaan, dan lain sebagainya (Sartono Kartodirjo, 1993). Pendekatan ini digunakan untuk melihat perkembangan pemerintah Dinasti Umayyah secara umum, serta untuk menganalisis lebih lanjut kebijakan-kebijakannya, dalam kaitannya dalam perkembangan peradaban yang terjadi pada masa pemerintahannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Sejarah sebagai ilmu memiliki metode guna mempelajari, menganalisis, dan merekonstruksikan kembali peristiwa-peristiwa di masa lampau. Kegunaan dari metode penelitian ini adalah untuk menajamkan pemahaman yang mengarahkan peneliti kepada kerja disiplin serta melatih kritik dan penilaian. Penelitian ini termasuk ke dalam *Library Research* atau penilaian kepustakaan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji penelitian ini antara lain; (1) *Heuristik* (Pengumpulan Sumber), (2) *Verifikasi* (Kritik Sumber), (3) *Interpretasi* (Penafsiran), dan (4) *Historiografi* (Penulisan). (Setiawan, Agus Mahfudin, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perkembangan Politik Dinasti Umayyah

Masa Dinasti Umayyah merupakan masa pemerintahan Islam yang dipimpin oleh keturunan Bani Umayyah, sebuah kabilah yang dinisbatkan pada Umayyah bin Abdi Manaf, salah satu pembesar Makkah pada masa pra-Islam (Syamsul Munir Amin, 2019: 118). Mu'awiyah bin Abi Sufyan, yang merupakan pendiri dari dinasti ini memulai sebuah tradisi politik baru dalam sejarah Islam, dengan mengganti dari yang sebelumnya (masa Khulafaurrasyidin) menggunakan sistem syura' (sistem yang menjadikan musyawarah sebagai dasar kebijakan) menjadi sistem monarki (sistem yang memberikan otoritas kekuasaan kepada sebuah keturunan/keluarga). Oleh sebab itulah masa ini juga disebut sebagai pemerintahan "Dinasti".

Berdirinya Dinasti Umayyah setidaknya dilatar belakangi oleh dua hal, *pertama* situasi pada masa akhir Khulafaurrasyidin yang bergejolak (akibat fitnah terbunuhnya khalifah Utsman bin 'Affan), dan *kedua*, keberadaan sosok Mu'awiyah bin Abu Sufyan, seorang gubernur Syam yang berkeinginan untuk menjadi khalifah. Di satu sisi peristiwa pembunuhan khalifah Utsman bin Affan ra. (disebut *Fitnah al-Kubro*) berdampak besar pada tersulutnya emosi kaum Muslimin, sehingga menuntut dihukumnya para pembunuh yang terlibat. Hal ini menjadikan khalifah penggantinya, Ali bin Abi Thalib ra. dalam posisi yang sulit, karena mendapatkan tuntutan kuat untuk mengadili orang-orang yang tersebut. Padahal, menyelesaikan persoalan tersebut membutuhkan waktu serta kehati-hatian akibat banyaknya orang yang terlibat. Kondisi ini menimbulkan banyak kekecewaan beberapa pihak sehingga berbuntut pada terjadinya beberapa konflik selama pemerintahan pemerintahan khalifah Ali ra. seperti perang Jamal (Perang antara Ali dengan sebagian kaum Muslimin yang di dalamnya ada Siti Aisyah ra.), perang Siffin (Perang antara Ali dan Mu'awiyah), dan perang Nahrawan (Perang antara Ali dan Golongan Khawarij). Sementara di sisi lain, Mu'awiyah yang saat itu merupakan pemimpin daerah (wilayah Syam) yang sukses, memiliki keinginan pula untuk menjadi pemimpin kaum Muslimin. Konflik antara Khalifah Ali ra. dan Mu'awiyah ra. sempat terjadi (perang Siffin), berikut usaha untuk menyelesaikannya (peristiwa Tahkim). Akan tetapi, hal itu belum berhasil menunjukkan satu titik akhir, baik kemenangan di salah satu pihak maupun perdamaian.

Khalifah Ali ra. sebenarnya telah berhasil melewati sebagian krisis itu dengan baik. Tetapi di tengah-tengah proses usahanya mengendalikan persoalan yang ada, beliau berhasil dibunuh

saat hendak melakukan shalat Subuh oleh salah satu sisa-sisa anggota golongan Khawarij (bekas pendukung khalifah Ali ra. yang membelot karena pemikirannya yang ekstrim). Peristiwa ini kemudian memberikan kesempatan kepada Mu'awiyah untuk menjadi khalifah, sebab, belum ada lagi sosok kuat (secara politis) di kalangan umat. Hasan bin Ali ra. (cucu Nabi saw) sebenarnya sempat memperoleh dukungan dari penduduk Kuffah, akan tetapi beliau lebih memilih persatuan dan menghindari perpecahan di antara umat Islam. (Abdussyafi M. Abdul Lathif, 2020:134). Akhirnya, Mu'awiyah ra. berhasil memperoleh legitimasi setelah Hasan bin Ali ra. berbai'at kepada Mu'awiyah ra. Peristiwa yang terjadi pada 41 H ini kemudian dikenang sebagai peristiwa *'Amm al-Jama'ah* (Tahun Persatuan) (A. Syalabi, 2003: 30).

Setelah berdiri, pemerintahan Dinasti Umayyah berjalan selama kurang lebih 90 tahun. Dalam rentang waktu tersebut, telah berkuasa 14 orang khalifah. Mereka adalah Mu'awiyah bin Abi Sufyan/Mu'awiyah I (661-679 M), Yazid bin Mu'awiyah/Yazid I (679-683 M), Mu'awiyah bin Yazid/Mu'awiyah I (683 M), Marwan bin Hakam/Marwan I (683-684 M), Abdul Malik bin Marwan (684-703 M), Walid bin Abdul Malik/Walid I (705-104 M), Sulaiman bin Abdul Malik (714-717 M), Umar bin Abdul Aziz (717-719 M), Yazid bin Abdul Malik/Yazid II (719-723 M), Hisyam bin Abdul Malik (723-742 M), Walid bin Yazid/Walid II (742-743 M), Yazid bin Walid (743 M), Ibrahim bin Walid (743-744 M), Marwan bin Muhammad/Marwan II (744-750 M) (Samsul Munir Amin, 2019: 112).

Dari ke-14 khalifah tersebut, yang paling banyak mewarnai perkembangan politik sejatinya adalah lima khalifah besar Dinasti Umayyah, yaitu Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Abdul Malik bin Marwan, Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz, dan terakhir Hisyam bin Abdul Malik (Badri Yatim, 2017: 43). Khalifah Mu'awiyah berjasa dalam meletakkan dasar-dasar pemerintahan Umayyah. Ia sama sekali tidak menyalahgunakan posisinya. Ia mengatur ulang sistem administrasi dan militer, memperbaiki hubungan baik dengan pihak-pihak yang tidak setuju atas kepemimpinannya, serta bertindak tegas dan terukur demi stabilnya negara (A.Syalabi, 2003). Di bawah pemerintahannya, proses perluasan wilayah Islam yang ditelahi dilakukan pada masa Khulafaurrasyidin dapat kembali dilanjutkan, dan termasuk dalam hal ini perluasan di wilayah laut (perairan Mediterranean). Khalifah Abdul Malik berjasa membangun kembali Dinasti Umayyah setelah sempat tergoncang akibat konflik yang terjadi pada masa khalifah sebelumnya. Selain itu, di bawah pemerintahannya yang stabil, berbagai perkembangan di berbagai bidang digalakkan, seperti penyempurnaan sistem administrasi negara, pencetakan mata uang nasional, menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa nasional, serta mendorong pengembangannya. Kejayaan pada masa ini juga diwujudkan dengan kemajuan yang besar dalam hal perluasan wilayah (Abdul Karim, 2017: 119). Khalifah al-Walid naik di kala negara dalam kondisi yang stabil pasca kepemimpinan ayahnya. Hal ini berhasil ia manfaatkan dengan baik dengan mempertahankan serta mengembangkan apa yang sudah ada, seperti dalam hal administrasi, kemakmuran ekonomi, dan pembangunan infrastruktur. Hal yang paling menonjol pada masa pemerintahannya adalah perluasan wilayah dinasti Islam yang mencapai semenanjung Iberia (Andalusia). Pada masanya Dinasti Umayyah sampai pada puncak perluasannya, sehingga wilayah Islam membentang dari Eropa Selatan dan Afrika Utara (Maghrib) di Barat, hingga wilayah Transoxania (oleh orang Arab disebut sebagai negeri-negeri "*Maa wara al-Nahri*" atau yang berada di seberang Sungai Oxus, seperti Kazakhstan, Uzbekistan, dan Tajikistan) dan sebagian wilayah India di Timur (Asia Selatan) (Badri Yatim, 2017: 44). Khalifah Umar bin Abdul Aziz, meskipun singkat masa pemerintahannya, tetapi memiliki jasa besar dalam memperbaiki sisi lemah dari para khalifah Umayyah sebelumnya. Kekuatan utamanya adalah ketauladanan, keadilan, dan dakwah. Dengan keshalehan, kefaqihan (kepahaman yang baik dalam hal ilmu agama), serta kezuhudan menjadikannya sebagai tauladan yang sangat dicintai rakyat, dan pula dihormati oleh golongan oposisi (Syi'ah dan Khawarij). Melalui keadilannya, ia mampu membentuk kesetaraan sosial baik antara keluarga Umayyah (bangsawan) dengan rakyat secara umum, dan antara masyarakat Arab dengan non-Arab. Dalam hal ini ia juga memperbaiki sistem perpajakan (membersihkannya dari kecurangan-kecurangan), pengawasan terhadap para pejabat, serta penghapusan berbagai macam diskriminasi yang telah membudaya di

masyarakat saat itu. Adapun berkaitan dakwah, khalifah Umar sangat banyak menggalakkan program dakwah ke berbagai wilayah dinasti Islam, sehingga persebaran Islam bisa berkembang dengan pesat. Melalui tiga kekuatan ini kemakmuran, ketentraman, serta kestabilan dapat terbangun dengan baik. Sedangkan yang terakhir, yakni Khalifah Hisyam bin Abdul Malik berjasa sebagai khalifah terakhir yang menjaga eksistensi Dinasti Umayyah. Hal ini salah satunya ia lakukan dengan kemajuan administrasi yang capai melalui program pencatatan yang rapih dan profesional (Abdul Karim, 2017).

Pasca kepemimpinan Hisyam, Dinasti Umayyah dihadapkan pada krisis kepemimpinan yang cukup parah. Hampir tidak ada lagi sosok pemimpin yang mumpuni, baik dalam hal kepemimpinan (*leadership*) maupun dalam hal agama (keilmuan dan prakteknya). Pada saat yang sama, gerakan-gerakan oposisi yang pada masa sebelumnya mampu dipadamkan atau didamaikan, kembali bangkit dan aktif melakukan berbagai pergerakan (terutama golongan Syi'ah dan Khawarij). Gerakan yang paling kuat adalah gerakan revolusi yang dikampanyekan oleh sebagian keturunan Abbas bin Abdul Muthallib (Bani Abbas) dengan Muhammad bin Ali sebagai pelopornya. Gerakan ini mendapatkan banyak dukungan karena menjadikan Bani Hasyim (kabilah Nabi saw) sebagai simbolnya. Selain itu, gerakan ini juga mendapatkan dukungan yang kuat karena kekecewaan masyarakat terhadap kelemahan-kelemahan khalifah Umayyah, termasuk kalangan bangsa selain Arab yang merasa kurang mendapatkan keadilan sosial (kecuali pada masa Umar bin Abdul Aziz). Pada akhirnya, gerakan ini menjadi wadah bagi berbagai golongan oposisi yang menentang pemerintahan Umayyah. Sebenarnya, pada akhir pemerintahannya Dinasti Umayyah dipimpin oleh khalifah yang cakap, yakni Marwan bin Muhammad. Akan tetapi, berbagai persoalan yang telah tertumpuk itu membuat khalifah Marwan tak mampu lagi bertahan dari gerakan revolusi Bani Abbas. Dinasti ini berakhir setelah khalifah terakhir tersebut terbunuh setelah masukannya kalah dalam perang penentuannya di dekat sungai Zab (A.Syalabi, 2003).

Sebagai tambahan, selain menonjol dalam hal ekspansi kekuasaan dan perkembangan sistem administrasi/sistem tata kelola negara, pemerintahan Dinasti Umayyah juga menonjol dengan dominasi bangsa Arab dalam pemerintahan. Dominasi ini setidaknya tampak pada banyaknya kunci-kunci jabatan pemerintahan/politik yang dipegang oleh Bangsa Arab. Hal ini sedikit-banyak menimbulkan berkembangnya stigma bahwa masyarakat selain Arab adalah masyarakat "kelas dua", dengan sebutannya yaitu golongan "Mawali". Meskipun begitu, kondisi ini tidak berlaku mutlak. Masih ada orang-orang non-Arab yang berkesempatan turut serta membantu proses pemerintahan dan pengembangan ilmu. Begitu pula dengan masalah diskriminasi (yang dilakukan pemerintah), sejatinya tak selalu terjadi terus menerus, karena terutama pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz hal tersebut telah berusaha dihapuskan dari masyarakat, sehingga nuansa kehidupan yang Islami betul-betul dapat dirasakan. Keadaan ini juga sebenarnya dapat dipahami, sebab pada masa itu Bangsa Arab barulah menjadi bangsa yang sukses sebagai bangsa penakluk. Hal yang sama juga terjadi juga dalam sejarah saat bangsa Romawi, Mongol, Eropa modern, dan lainnya baru berhasil menjadi penakluk bagi banyak bangsa lain.

Kemajuan Peradaban Pada Masa Umayyah

Perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah sejatinya sangat dipengaruhi oleh pondasi dan pilar-pilar peradaban yang sudah dibangun pada masa Rasulullah saw dan masa Khulafaurrasyidin. Masa Rasulullah saw melahirkan generasi yang disebut "generasi rabbani", yaitu generasi yang mendasarkan cara pandang dan jalan hidup yang berorientasi pada ajaran Islam. Hal ini berdampak besar bagi lahirnya tradisi mempelajari dan mengamalkan ilmu atau "tradisi ilmu". Sebab, kesadaran seorang untuk ber-Islam (mengamalkan ajaran Islam), hanya bisa dilakukan dengan melalui proses belajar terus-menerus, yang mana dalam konteks ini adalah mempelajari al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan masa khulafaurrasyidin, selain turut menjaga dan melestarikan tradisi ilmu yang telah berkembang pada masa Nabi saw, perkembangan peradaban juga ditopang oleh pencapaian dalam hal perluasan wilayah, perkembangan sistem administrasi pemerintahan, dan pengembangan hukum yang berbasis pada metode ijtihad.

Selain mewarisi tradisi ilmu serta berbagai perkembangan dalam hal luas wilayah, administrasi, dan metode ijtihad, kaum Muslimin juga merasakan kondisi yang baru di masa pemerintahan Dinasti Umayyah, yakni semakin banyaknya pusat-pusat peradaban lama yang berhasil ditaklukkan, seperti peradaban Yunani-Romawi, Persia, Mesir, dan India. Hal ini mendorong intensnya interaksi antara umat Islam dengan kebudayaan masyarakat dari negri-negri yang menjadi pusat peradaban tersebut. Oleh karena itu, di dalam sejarahnya kondisi ini berdampak pada perkembangan di era Umayyah yang menonjol dalam tiga hal, yaitu perkembangan dalam pembangunan fisik (berikut seni arsitekturnya), perkembangan dalam ilmu pengetahuan, khususnya cabang-cabang ilmu naqli (ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah), serta mulai dirintisnya proyek penterjemahan dan pengembangan ilmu-ilmu peninggalan peradaban tinggi sebelum Islam.

Perkembangan dalam hal pembangunan fisik dilakukan dengan memanfaatkan seni arsitektur yang telah dikembangkan bangsa-bangsa yang telah maju, terutama dari kebudayaan/peradaban Yunani-Romawi (Byzantium) dan Persia. Di antara contohnya adalah pembangunan masjid-masjid, seperti pembangunan masjid *Qubba as-Sahkra'/Dome of The Rock* dan masjid Agung Damaskus. Renovasi-renovasi masjid-masjid yang telah dibangun sejak zaman sebelumnya juga dilakukan. Termasuk dalam hal ini, proses renovasi masjid al-Haram oleh Khalifah Abd al-Malik. Beliau menyediakan dana 10.000 dinar emas untuk memperluasnya, dan kemudian disempurnakan lagi khalifah al-Walid dari segi seni arsitekturnya seperti pada pintu, jendela berukir dan tiang-tiangnya dibuat dari batu granit yang indah. Begitu pula renovasi terhadap masjid Nabawi yang diperluas dan diperindah dengan konstruksi dan arsitektur Syria, yang mana dikatakan bahwa dinding masjid ini dihiasi mozaik dan batu permata. Tiangnya dari batu marmer, lantainya dari batu pualam, plafonnya bertatakan emas murni, ditambah empat buah menara (Syamruddin Nasution, 2013: 128). Selain itu, sebagai sebuah negara yang besar, kebutuhan untuk melengkapi infrastruktur negara juga menunjang adanya pembangunan ini. Oleh karena itu khalifah-khalifah Umayyah, bahkan sejak zaman Mu'awiyah, telah membangun berbagai fasilitas publik berupa jalan-jalan, pabrik-pabrik, gedung-gedung pemerintahan, kantor-kantor pos, dan lain sebagainya (Badri Yatim, 2017: 44).

Adapun dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan, meskipun para khalifah Umayyah tidak secara langsung banyak berkontribusi di dalamnya, kaum Muslimin tetap memiliki tradisi ilmu yang kuat, sehingga ilmu pengetahuan terus berkembang, khususnya ilmu-ilmu "naqli" atau ilmu-ilmu agama (*Ulumuddin*). Ilmu-ilmu yang berkembang tersebut yaitu: *Pertama*, cabang ilmu al-Qur'an. Cabang ilmu dapat dikatakan ilmu yang paling pertama lahir di dalam Islam, sebab mempelajari pegangan hidup utama yang diwariskan Nabi saw. Di dalamnya terdapat Ilmu Qira'ah, yakni ilmu tentang metode dan seni membaca al-Qur'an, dengan tokohnya antara lain Abdullah bin Qusair (w. 120 H) dan Ashim bin Abi Nujud (w. 127 H), serta Ilmu Tafsir, yakni ilmu yang mempelajari kandungan atau interpretasi al-Qur'an, dengan tokohnya antara lain Imam Mujahid (w.104 H). *Kedua*, Ilmu Hadits, yakni ilmu yang mempelajari sunnah Nabi saw. Ilmu ini menjadi yang paling penting setelah al-Qur'an karena merupakan sumber ajaran yang kedua dan merupakan penjelas al-Qur'an. Pada masa ini, ilmu ini mengalami fase perkembangan yang cukup penting karena mendapatkan dukungan yang besar dari khalifah Umar bin Abdul Aziz, dengan digalakkannya penulisan (*tadwin*) hadits secara resmi (pertama kali). Adapun tokohnya yang termasyhur adalah Muhammad bin Syihab az-Zuhri. Selain itu, adapula beberapa tokoh-tokoh lainnya seperti Imam Auza'i Abdurrahman bin Amru (w.159 H), Hasan Basri (w.110 H), Ibnu Abu Malikah (119 H), dan Asya'bi Abu Amru Amir bin Syurahbil (w.104 H). *Ketiga*, Ilmu Fiqih, yakni ilmu yang mempelajari hukum-hukum atau syariat Islam. Ilmu ini dapat dikatakan sebagai ilmu yang merupakan hasil orisinal pemikiran umat Islam. Pada masa ini, telah berkembang madzhab penduduk Madinah yang lebih berhati-hati berpegang pada hadits dengan madzhab penduduk Iraq yang lebih banyak berpegang pada pertimbangan rasional. Di antara tokohnya pada masa ini adalah Sa'ud bin Musayyab, Abu Bakar bin Abdurrahman, Qasim Ubaidillah, dan Urwah bin Zubair. *Kelima*, Ilmu Bahasa Arab. Pada masa Umayyah bidang ilmu ini menjadi salah satu ilmu yang paling berkembang. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya

orang yang masuk Islam dari kalangan bangsa selain Arab, serta diberlakukannya bahasa Arab sebagai bahasa resmi. Di antara tanda berkembangnya ilmu ini adalah lahirnya ilmu tata bahasa Arab yakni Nahwu dan Shorof. Ilmu ini pertamakali dikembangkan oleh Abu al-Aswad ad-Du'ali (masa khalifah Ali ra.) dan kemudian dikembangkan lagi oleh Khalil bin Ahmad al-Farahidi dan Sibawaih. Di dalam cabang ilmu ini pula, pada masa Umayyah semakin berkembang sistem penulisan Arab. Dijelaskan oleh sebagian sumber, bahwa beberapa tanda baca seperti titik dan koma muncul pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan (Abdul Karim: 119). Selain kelima ilmu tersebut, terdapat pula beberapa ilmu yang juga termasuk ilmu naqli yang mengalami perkembangan pada masa Umayyah, seperti Ilmu Tarikh (terutama yang mempelajari sirah Nabi saw) Ilmu Tasawuf (yang mempelajari metode pensucian jiwa), serta beberapa ilmu lainnya (Syamsul Munir Amin, 2019: 135).

Selain pencapaian dalam hal fisik dan ilmu-ilmu naqli, pada masa Umayyah juga telah mulai melakukan kajian terhadap khazanah keilmuan peninggalan peradaban-peradaban maju sebelum Islam. Dari wilayah yang telah diklukkan, dari mulai Andalusia, Afrika Utara, Syam, Persia, Khurasan, hingga perbatasan China dan sebgaiannya India, terdapat beberapa kota penting menyimpan khazanah keilmuan yang tinggi. Kota-kota tersebut antara lain Damaskus (ibu kota Dinasti Umayyah sendiri), Iskandariyah, Antiokia, Jundishapur, dan Harran (Musyirifah Sunanto, 2015: 39). Menurut sebagian literatur, aktivitas ini salah satunya dipelopori oleh Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah, seorang bangsawan Umayyah yang memilih memfokuskan diri pada usaha pengembangan ilmu. Dengan posisinya sebagai bangsawan, ia banyak melakukan "proyek" penerjemahan buku-buku atau manuskrip-manuskrip yang berisi ilmu astronomi, filsafat, kedokteran, dan lainnya. Ia memanfaatkan para ilmuwan Romawi, Persia, dan Yahudi untuk ikut membantunya menterjemahkan karya-karya klasik tersebut ke dalam bahasa Arab. Selain itu, terutama dalam bidang kedokteran, para khalifah Umayyah sangat memperhatikannya. Salah satu proyek besar yang pernah dilakukan adalah usaha khalifah al-Walid membangun sebuah rumah sakit plus sekolah kedokteran di Damaskus pada tahun 884 M, dengan mengundang para ahli kedokteran yang berada di Iskandariyah (pusat kedokteran di masa Romawi). Dengan dimulainya proses belajar kepada sumber peradaban sebelum Islam ini, maka berbagai perkembangan di bidang ilmu cukup pesat terjadi, termasuk dalam hal perluasan cabang-cabang ilmu dan sistematika penulisan (Syamsul Munir Amin, 2019: 136).

Kontribusi Pemerintahan Umayyah

Berbagai perkembangan politik, serta capaian di bidang peradaban yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah sebagaimana dijelaskan di atas, dapat memberikan gambaran bahwa gerak sejarah peradaban umat Islam selalu berjalan dinamis. Dinasti Umayyah, dengan berbagai dinamika politiknya, tetap mampu memberi ruang bagi pembangunan, perluasan, serta pengembangan ilmu pengetahuan. Apa yang telah dicapai ini sejatinya tidak dapat hilang begitu saja. Dalam hal fisik, bangunan-bangunan penting yang telah berdiri, seperti masjid-masjid, gedung-gedung pemerintahan, benteng-benteng, rumah sakit, serta berbagai macam infrastruktur tetap dipertahankan (jika tidak dikembangkan lagi), berikut arsitekturnya. Adapun dalam hal yang non-fisik, seperti ilmu-ilmu naqli yang telah berkembang di masa Umayyah, telah menjadi fase/tahapan baru sebagaimana halnya ilmu hadits mulai mengalami proses di masa khalifah Umar, sebelum akhirnya disempurnakan lagi di masa Dinasti Abbasiyah dengan berkembangnya proses seleksi.

Sebagai sebuah pemerintahan yang dibangun oleh kelihaiannya manuver politik (oleh Mu'awiyah), Dinasti Umayyah merepresentasikan sebuah perkembangan politik yang baru dalam sejarah peradaban Islam (pasca era Khulafaurrasyidin). Pada masa Khulafaurrasyidin, perinsip *Syuro*/Musyawarah masih sangat dipegang teguh oleh para Khalifah Rasyidah. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan umumnya dikeluarkan setelah mendengar pendapat dari banyak orang. Bahkan, terkadang khalifah pun harus mengesampingkan kecenderungan pribadinya saat mendengar argumen yang lebih kuat dari para penasehatnya (*ahl al-Halli wa al-'Aqdi*), sebagaimana kasus Umar bin Khattab ra. yang berbeda pendapat dengan Abu Bakar terkait penulisan al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan masa Dinasti Umayyah yang meski di satu sisi tetap memiliki lembaga *Syura* (Abdul Karim), secara umum keputusan-keputusan besar

dapat diambil oleh pendapat pribadi khalifah, seperti pada kasus pengangkatan Yazid bin Mu'awiyah oleh khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan pencopotan Jendral Musa bin Nushair oleh khalifah Sulaiman bin Abdul Malik.

Di satu sisi hal tersebut memang membawa dampak negatif berupa kekecewaan sebagian umat Islam. Tetapi di sisi lain, pada masa kepemimpinan para khalifah besar Dinasti Umayyah peranannya betul-betul penting dalam memajukan peradaban. Setidaknya ada empat hal yang menjadi poin penting dari kontribusi kebijakan pemerintahan Dinasti Umayyah yang berdampak positif bagi perkembangan peradaban Islam:

Pertama, melakukan stabilisasi politik. Di dalam perjalanan sebuah negara, salah satu aspek mendasar dari sebuah pemerintahan adalah negara yang stabil. Stabilitas merupakan kunci. Dari kondisi yang stabil berbagai perkembangan baik dalam hal ekonomi, aktivitas pengembangan ilmu pengetahuan, serta kegiatan keagamaan sebagai kebutuhan yang asasi dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini, pemerintahan Dinasti Umayyah, yakni pada masa khalifah-khalifah besarnya, seperti Mu'awiyah, Abdul Malik, Walid, Umar, serta Hishyam telah banyak berkontribusi bagi kestabilan Dinasti Islam. Dengan itu, berbagai pencapaian peradaban pada masa Nabi saw dan Khulafaurrasyyidin dapat mengalami perkembangan.

Kedua, perluasan wilayah. Keberhasilan Dinasti Umayyah dalam membangun stabilitas politik, memberikan ruang yang besar pula bagi upaya perluasan wilayah (*futuhat*). Dengan perluasan wilayah yang terjadi, maka berbagai bangsa berikut kebudayaannya masuk ke dalam cakupan wilayah dinasti Islam. Negara menjadi sebuah "wadah besar" kehidupan berbagai bangsa. Ini berdampak pada timbulnya kontak budaya yang intensif antar masyarakat, sehingga mendorong untuk terjadinya proses saling belajar antar peradaban. Meskipun dominasi bangsa Arab masih begitu terasa, para khalifah yang cakap sebagaimana Mu'awiyah, tetap menyadari manfaat dari berbagai peninggalan kemajuan peradaban di masa lampau. Karena itu, berbagai usaha pengembangan peradaban sedikit-banyak dilakukan dengan memperkerjakan tenaga ahli dari bangsa yang ditaklukan. Hal ini pada akhirnya memberikan kesempatan yang besar bagi umat Islam untuk belajar dari para ahli tersebut. Apalagi, dalam perkembangannya tidak sedikit pula para ahli dari kalangan Romawi, Persia, Yahudi, dan lainnya yang tertarik atau memilih masuk Islam. Karakteristik Islam yang memberi ruang yang luas untuk belajar kepada umat lain sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan memiliki manfaat serta maslahat juga menjadi pendorong bagi terjadinya perkembangan ini.

Ketiga, pembangunan infrastruktur. Setelah negara menjadi stabil, dan perluasan wilayah terjadi secara besar-besaran, maka salah satu tuntutan yang utama adalah proses pembangunan infrastruktur guna menunjang jalannya pemerintahan. Dengan berkembangnya infrastruktur, berbagai bidang kehidupan juga semakin berkembang. Sebagai contoh, berkembangnya gedung-gedung pemerintahan, menjadi penunjang bagi kinerja para pejabat serta pelayanan publik, terlebih pada masa Umayyah, berbagai departemen baru mulai didirikan seperti di antaranya lembaga kesekretariatan, yakni *al-Kuttab*, yang meliputi: a) *Katib ar Rasaail* yaitu sekretaris yang bertugas menyelenggarakan administrasi dan surat-menyerurat dengan pembesar-pembesar setempat. b) *Katib al Kharraj* yaitu sekretaris yang bertugas menyelenggarakan penerimaan dan pengeluaran negara. c) *Katib al Jund* yaitu sekretaris yang bertugas menyelenggarakan hal-hal yang berkaitan dengan ketentaraan. d) *Katib asy Syurthah* yaitu sekretaris yang bertugas menyelenggarakan pemeliharaan keamanan dan ketertiban umum. e) *Katib al-Qaadhi* yaitu sekretaris yang bertugas menyelenggarakan tertib hukum melalui badan-badan peradilan dan hakim setempat (Syamsul Munir Amin, 2019: 131). Begitu halnya dengan pembangunan serta perluasan masjid-masjid, selain meningkatkan aktivitas ibadah umat, juga menjadi pusat-pusat studi ilmiah bagi para pelajar dan "sarjana", sehingga ilmu pengetahuan (khususnya ilmu naqli, dapat berkembang dengan pesat). Hal yang sama juga terjadi pada peningkatan fasilitas yang menunjang perdagangan, seperti pos-pos keamanan, jalan-jalan, pelabuhan-pelabuhan, sumur-sumur, serta tempat-tempat penginapan, ini semua semakin menunjang ekonomi/kemakmuran negara.

Keempat, dakwah Islam. Dakwah Islam, juga menjadi hal yang penting bagi kemajuan peradaban Islam. Dalam hal ini para khalifah, terutama khalifah Umar bin Abdul Aziz telah menggalakkan dakwah Islam kepada masyarakat. Di antara strateginya, selain melalui

keadilan sosial dan perbaikan sistem pajak, khalifah Umar juga mengirimkan para muballigh yang secara khusus berdakwah ke berbagai daerah, seperti ke India, Turki, Asia Tengah, Afrika, hingga Andalusia (Eropa Selatan) (Abdul Karim, 2017: 131). Hal ini berdampak luas bagi perkembangan peradaban, sebab dengan dakwah itulah eksistensi umat Islam dalam sebuah negeri menjadi kuat, sehingga peradaban yang berkembang pun mencirikan keislamannya.

Dengan (minimal) keempat hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kejayaan (*Golden Age*) yang terjadi pada masa Abbasiyah sangatlah berkaitan dengan pencapaian yang terjadi pada masa Umayyah. Masa stabil dan perluasan wilayah yang berhasil dicapai pada masa Umayyah, menjadikan semua wilayah yang pernah tergabung pada dinasti Islam tetap menjadi wilayah Muslim, sehingga Dinasti Abbasiyah sejatinya berdiri di saat berbagai kebudayaan Islam telah muncul di berbagai wilayah sekitarnya. Proses pengembangan peradaban, utamanya lebih berfokus pada pengembangannya. Begitu pula dengan pengembangan infrastruktur yang telah terjadi masa Umayyah, pada masa Abbasiyah sebagaimana telah disinggung sebelumnya, terus dilestarikan dan dikembangkan lagi, sebagaimana halnya yang terjadi pada bangunan Masjid al-Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Adapun terakhir yakni dalam hal dakwah, berdampak besar pada terjadinya proses islamisasi bangsa-bangsa non Arab, sehingga bangsa Abbas mampu membangun pemerintahan dan sistem sosial-politik yang lebih beragam, karena masyarakat non-Muslim telah banyak yang beralih menjadi non-Muslim. Berbagai program penterjemahan, penelitian, serta pengembangan lainnya banyak ditopang oleh kalangan ini, dan pada akhirnya, Dinasti Abbas pun menjadi simbol puncak kejayaan peradaban Islam pada masanya. *Wallahua'lam*.

KESIMPULAN

Perkembangan politik Dinasti Umayyah, tergambar dari sejarah berdirinya yang lahir dari proses perubahan sosial-politik yang terjadi pada akhir masa Khulafaurraiyidun. Dalam perkembangannya dinasti ini mengalami berbagai dinamika (pasang-surut) selama rentang masa 90 tahun kekuasaannya. Dari 14 khalifah yang pernah berkuasa, hanya 5 khalifah saja yang mampu mengadakan banyak perubahan ke arah kemajuan, sehingga dijuluki sebagai “khalifah besar”. Mereka adalah Mu’awiyah bin Abu Sufyan, Abdul Malik bin Marwan, Walid bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz, dan Hisyam bin Abdul Malik. Meski begitu, dengan sistem politik yang bertumpu pada kinerja sang khalifah, kontribusi mereka bagi terbangunnya stabilitas, perluasan wilayah, serta berbagai pembangunan baik lembaga-lembaga pemerintahan maupun infrastruktur negara. Dengan latar belakang dan corak yang dimilikinya, pemerintahan ini menonjol dalam tiga hal, yakni sistem politik monarkinya, dominasi bangsa Arab, serta eksistensi negara yang dibangun dengan kekuatan militernya. Dinasti ini berakhir dengan munculnya revolusi Bani Abbas serta setelah tidak ada lagi khalifah yang kuat.

Berkaitan dengan kemajuan peradaban di masa Dinasti Umayyah, tercermin baik dari segi pengembangan fisik, maupun non-fisik. Dalam hal fisik, kemajuan terlihat dari pembangunan infrastruktur yang telah banyak memanfaatkan seni arsitektur yang telah dikembangkan bangsa-bangsa yang telah maju, terutama dari kebudayaan/peradaban Yunani-Romawi (Byzantium) dan Persia. Adapun dalam hal non-fisik terlihat dari berkembangnya beberapa cabang ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu “naqli” atau ilmu-ilmu agama (‘Ulumuddin). Selain itu, kemajuan pada masa Umayyah juga terlihat dari telah dimulainya kajian terhadap khazanah keilmuan peninggalan peradaban-peradaban maju sebelum Islam. Dari sinilah mulai banyak muncul ilmu-ilmu non-Ulumuddin.

Berbagai perkembangan politik, serta capaian di bidang peradaban yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah tersebut memberikan gambaran bahwa gerak sejarah peradaban umat Islam selalu berjalan dinamis. Sebagai sebuah pemerintahan yang dibangun oleh kelihaihan manuver politik (oleh Mu’awiyah), Dinasti Umayyah merepresentasikan sebuah perkembangan politik yang baru dalam sejarah peradaban Islam (pasca era Khulafaurraiyidun). Setidaknya ada empat hal yang menjadi poin penting dari kontribusi kebijakan pemerintahan Dinasti Umayyah yang berdampak positif bagi perkembangan

peradaban Islam: Pertama, melakukan stabilisasi politik, sehingga membuka peluang terbukanya perkembangan di berbagai aspek kehidupan. Kedua, perluasan wilayah yang melahirkan wadah kehidupan bagi berbagai bangsa, sehingga mendorong terjadinya interaksi dan proses saling belajar. Ketiga, pembangunan infrastruktur yang menopang berjalannya pemerintahan. Keempat, dakwah Islam yang mendorong pesatnya proses Islamisasi, sehingga hasil peradaban yang lahir di kemudian hari menunjukkan ciri khas keislaman dari peradaban yang dikembangkan. Dengan (minimal) keempat hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kejayaan (*Golden Age*) yang terjadi pada masa Abbasiyah sangatlah berkaitan dengan pencapaian yang terjadi pada masa Umayyah.

REFERENSI

- Abdullah, Abdul Malik Nadzhim. (2019). *Sistem Pemerintahan Khulafaurrasyidin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Amin, Samsul Munir. (2019). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Herlina, Nina. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Jabir, Muh. 2007. DINASTI BANI UMAYYAH DI SURIAH (Pembentukan, Kemajuan dan Kemundurannya). *Jurnal Hunafa*, 4(3), 271-280.
- Karim, M. Abdul. (2017). *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Manshur, Fadhil Munawwar. 2003. PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN BUDAYA ARAB PADA MASA DINASTI UMAYYAH. *HUMANIORA*, 15(2) 172-180.
- Muchlis. 2020. Perkembangan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah (41-132 H / 661-750 M). *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 5(1).
- Muhammad Abdul Lathif, Abdussyafi. (2020). *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Bami Umayyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muslih, M. Kholid. (2020). *Tradisi Intelektual Islam: Melacak Sejarah Peradaban Ilmu Pada Masa Kejayaan*. Ponorogo: Direktorat Islamisasi Ilmu UNIDA Gontor.
- Nasution, Syamruddin. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau
- Nur, Muhammad. 2015. Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, Kemajuan, dan Kemunduran). *Jurnal Pusaka*, 3(1).
- Rahman, Taufik. 2018. Bani Umayyah Dilihat dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan dan Kemunduran). *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1).
- Setiawan, Agus Mahfudin. (2019). Transisi Khalifah Umayyah: Dari Muawiyah Bin Abu Sufyan Ke Yazid Bin Muawiyah (661-683 M). *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*, Vol 4, No 2, 107-119.
- Sunanto, Musyrifah. (2015). *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syalabi, A. (2003). *Sejarah & Kebudayaan Islam 2*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- tahul Khoiri, M. (2021). Sejarah Konversi Khalifah Al-Rasul Menjadi Khalifatullah. *El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 2(1), 1-10.
- Yatim, Badri. (2017). *Sejarah Peradaban Islam*. Depok. Rajawali Press.